

HUMAN NATURE ACCORDING TO ABŪ YAZĪD AL-BUSTĀMĪ

Abdul Kohar
Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
E-mail: gohhar.succes@gmail.com

Abstract

This paper aims to explain the concept of Sufism Abū Yazīd al-Bustāmī. This Sufism is a philosophical Sufism, where his followers tend to pronounce the controversial expressions (shatahiyyāt). The teachings or the concepts of this Sufism are close to the concept of Sufism of Husayn Ibn Mansūr al-Hallāj and the concept of Sufism Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī. The first level of his concept called Fanā' and Baqā' then ittiḥād. The difference between the concept of Sufism Husayn Ibn Mansūr al-Hallāj divided two human traits, namely human nature itself (al-nusūs) and the nature of God also in humans (al-luhūt), while the concept of Sufism Abū Yazīd al-Bustāmī called the concept of fanā', which teaches on how to eliminate the substance of human nature (al-nusūs) then what remains in man is only the nature of God (al-luhūt) until the process of attaining what is called baqā'. Eliminating the nature of fanā' and prioritizing the nature of baqā' until in the end the person becomes holy, then God comes and there the unity between God and the servant that is called ittiḥād, then it is the cause because he brings up his shatahiyyāt. The study uses the method of literature review, with the presentation of qualitative-interpretative data, where the main object of research is books and journals discuss about Abū Yazīd al-Bustāmī. This paper concludes that, according to Abū Yazīd al-Bustāmī, ittiḥād is the peak of human nature. To find out how our nature as human beings, the authors assume that it is important to read and learn the concept of Sufism Abū Yazīd al-Bustāmī.

Keywords: fanā', baqā' and ittiḥād.

HAKEKAT MANUSIA MENURUT ABŪ YAZĪD AL-BUSTĀMĪ

Abstrak

Tulisan ini mengupas sekelumit tentang konsep tasawuf Abū Yazīd al-Bustāmī. Dimana aliran tasawuf ini merupakan aliran tasawuf falsafi, sehingga para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (shatahiyyāt). Ajaran atau konsep tasawuf Abū Yazīd al-Bustāmī tidak jauh berbeda dengan konsep tasawuf Husayn Ibn Mansūr al-Hallāj dan konsep tasawuf Muhy al-Dīn Ibn 'Arabī. Tingkatan pertama dari konsep tasawuf Abū Yazīd al-Bustāmī adalah Fanā' dan Baqā' kemudian ittiḥād. Jika pada konsep tasawuf Husayn Ibn Mansūr al-Hallāj membagi dua sifat manusia, yaitu sifat manusia itu sendiri (al-nusūs) dan sifat Allāh juga ada pada manusia (al-luhūt), maka pada konsep tasawuf Abū Yazīd al-Bustāmī yaitu konsep fanā', diajarkan bagaimana menghilangkan sifat manusia (al-nusūs) kemudian yang tersisa dalam diri manusia hanyalah sifat Allāh (al-luhūt) hingga pada sampai proses pencapaian yang disebut dengan baqā'. Meniadakan sifat fanā' dan memprioritaskan sifat baqā' hingga pada akhirnya manusia itu menjadi suci, maka Allāh datang dan terjadilah perkumpulan antara Allāh dengan hamba dan itulah yang disebut dengan ittiḥād, kemudian itu sebagai sebab ia munculkan shatahiyyāt-nya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei literatur, dengan penyajian data

kualitatif-interpretatif, dimana objek utamanya adalah buku-buku dan jurnal yang membahas tentang Abū Yazīd al-Bustāmī. Hasil pembabahan dalam tulisan ini meliputi, Menurut Abū Yazīd al-Bustāmī, ittiḥād merupakan puncak dari hakikat manusia. Untuk mencari tau bagaimana hakikat kita sebagai manusia, maka penulis beranggapan bahwa pentingnya untuk membaca dan mempelajari konsep tasawufnya Abū Yazīd al-Bustāmī.

Kata kunci: fanā', baqā' dan ittiḥād.

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama kelembutan, dimana agama yang ajarannya memiliki ajaran-ajaran yang baik. Ajaran Islam disampaikan dengan cara kelembutan, bukan paksaan ataupun kekerasan. Sehingga kenapa ditengah-tengah kitāb sucinya (al-Qur'an) tertulis "*wal ya talatthā*" menandakan bahwa ajarannya atau penganutnya harus memiliki kelembutan hati, harus memiliki jiwa yang baik, tingkah laku yang baik.

Namun fakta hari ini bahwa sebagian dari semua cara menyampaikan (dakwah) ajaran islam yang kita saksikan baik secara langsung ataupun lewat media, kebanyakan saling menghina menjelekkan sesama, apalagi kontek agama hari ini banyak yang ditarik dalam konteks politik dan tentu banyak penyimpangan-penyimpangan yang bukan diterapkan dalam syi'ar Islam itu sendiri.

Sebagai seorang muslim, percaya atau tidak, namun jelas telah nampak dihadapan kita dan telah kita rasakan akan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai prestasi yang diperoleh manusia untuk membantu memudahkan pekerjaan manusia itu sendiri, namun terkadang tanpa disadari lambat laun, perlahan tapi pasti telah menyeret manusia kepada pergeseran nilai moral (degradasi moral).

Hal itu terjadi disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak didasari dengan semangat keimanan, karena pada kenyataannya pengetahuan tentang keagamaan sangat miskin dan kering dari siraman nilai-nilai ketuhanan. Sehingga kecerdasan yang dimiliki bahkan nyaris tidak memiliki makna apapun, kecuali sebagai ancaman bagi kehidupan manusia itu sendiri.¹

Di antara yang dapat kita saksikan adalah ketidak pedulian antar sesama mulai dari kalangan atas sampai pada kalangan terbawah sekalipun nyaris semuanya berperilaku individualistik. Banyak yang lebih mementingkan urusan pribadi dan kelompok ketimbang mengutamakan kepentingan bersama, berita-berita korupsi, kolusi dan nipotisme seakan-akan sudah menjadi santapan pokok masyarakat. Banyak orang-orang cerdas, pintar dan para cendikiawan bertebaran di seluruh pelosok negeri tercinta ini. Tapi semua itu perlu dipertanyakan moralnya, ini terjadi karena kegersangan dan kehampaan akan nilai-nilai keagamaan.

Oleh sebab itu, maka perlu pendidikan tasawuf sebagai salah satu ajaran Islam menawarkan alternatif dalam upaya mendidik manusia seutuhnya keluar dari berbagai permasalahan hidup saat ini. Sangat ideal sekali jika cita-cita ini dapat terwujud, sehingga tidak mustahil bahwa konsep Islam sebagai *rahmatān lil alamīn* benar-benar tercapai. Tasawuf merupakan pusaka keagamaan dalam Islam, adapun isi pokok ajaran tasawuf dibawa oleh malaikat Jibril yang didiskusikan dengan nabi ditengah-tengah para

¹ Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, serang: IAIB Press, Cetakan II, September 2015, 27.

sahabat yang dapat disimpulkan atas tiga ajaran pokok; yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Tasawuf merupakan dasar pokok kekuatan batin pembersih jiwa.

Tasawuf adalah jalan dimana manusia berusaha untuk mengendalikan hawa nafsunya dalam rangka supaya lahir kembali di dalam Ilahi dan oleh karenanya mengalami persatuan dengan yang benar.² Kata tasawuf secara tekstual dalam al Qur'an tidak ditemukan, akan tetapi secara tersirat dalam tasawuf ada ajaran tawakal (QS.3: 159), zuhud (QS.57: 20), sabar (QS.16:42), dan lain-lain, yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw.

Tawakal (QS.3:159);

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنْ لَهُمُ اللَّهُ لِنَبِيِّهِمْ وَأُولِي الْأَرْحَامِ لَيَكُونُنَّ أَهْلًا لِّلْعَذَابِ
اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka tawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Zuhud (QS.57: 20)

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

Sabar (QS.16:42)

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Allah saja mereka bertawakkal.

Dari ayat di atas lalu kemudian Orang kemudian menyebutnya tasawuf amali (akhlaki/syari'at/sunni), artinya amalan lahiriyah yang berkaitan dengan anggota jasmaniah manusia. Oleh karena itu seorang salik yang ingin mencapai wilayah *esoteris* (batin) harus melewati amalan lahiriyah.³

Sayyid Haidar Amuli menyatakan bahwa hamba yang sampai kehadiran Allah yang utuh dan menyeluruh adalah melalui syari'ah, thariqah dan hakikat.⁴ M.H Ainunnajib atau sering di sebut (caknun) sering menganalogikan syari'ah, thariqah dan hakikat dalam ceramahnya, logikanya seperti ini “ketika kamu makan, syari'atnya adalah menunya, tarekatnya mencari sehat, hakikatnya menjadi sehat dan ma'rifatnya sehat itu sendiri”. Tidak bisa menjadi sehat jika tidak makan, orang sehat maka gambarannya

² Muhammad Toriqularif, “Abu Yazid Al-Bustami Dan Pengalaman Tasawufnya,” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (30 September 2018): 282–302.

³ Ismail Hasan, “Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan,” *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 1, no. 1, Juli (27 Desember 2015): 45–63.

⁴ Haidar Bagir, *Buku saku tasawuf* (Bandung: Mizan: Pustaka IIMaN, 2006), 92.

sudah mencapai ma'rifat, artinya bahwa tidak mungkin mencapai tingkat ma'rifat tanpa melewati tiga tangga sebelumnya (syari'at, tharikat, hakikat).

Tasawuf menuntun manusia kearah kedalaman cinta yang hakiki, yang mana kekotoran hati tidak akan mendapatkan mutiara cinta yang hakiki tanpa menyelam kearah kedalam lautan Ilahi (*dhikr*). Hati kita seperti kaca pemantul cahaya ketuhanan manakala kaca selalu dipoles dengan keindahan cinta maka cahaya ketuhanan akan selalu nampak pada hati. Atas dasar tujuan tersebut, terjadilah suatu tata cara dalam bentuk pendidikan budi pekerti yang tersusun atas dasar tiga tingkat. *Takhallī*, yakni mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela, maksiat lahir maupun maksiat batin. *Tahallī*, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dari taat lahir dan taat batin. *Tajallī*, yakni merasakan, mendapat pencerahan dari Allāh Swt.

Secara sederhana dapat dikemukakan, bahwa tasawuf merupakan aspek *esoteric* atau aspek batin yang harus dibedakan dari aspek *eksoteric* atau aspek lahir dalam Islam.⁵ Tasawuf atau sufisme adalah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam, adapun tujuan tasawuf ialah memperoleh hubungan langsung untuk dekat dengan Allāh, sehingga dirasakan benar bahwa seseorang sedang berada di hadirat-Nya, yang intisarinnya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Allāh dengan mangasingkan diri dan berkontemplasi.⁶

Dalam Islam kita mengenal dua aliran tasawuf, Pertama, aliran tasawuf *falsafi*, dimana para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (*shatahiyyā*), serta bertolak dari keadaan *fanā* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan antara hamba dengan Allāh.⁷ Kedua, aliran tasawuf *amali*, dimana para penganutnya selalu memagari tasawuf dengan timbangan syariat yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah, serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka dengan keduanya.

Ada juga yang membaginya menjadi tiga yaitu; tasawuf *akhlaqi*, tasawuf *'irfani* dan tasawuf *falsafi*.⁸ Diantara para tokoh-tokoh sufi yang menganut aliran tasawuf *'irfani* adalah Rabi'ah al-Adawiyah dengan konsep *mahabbahnya*, Dzū An Nun al-Misrī dengan faham *Ma'rifatnya*, Husayn Ibn Mansūr al-Hallāj dengan faham *al-Hulul* dan *Wahdat Asy Syuhud* dan yang akan kita bicarakan pada tulisan ini adalah tokoh tasawuf yang bernama Abū Yazīd al-Bustāmī dengan ajarannya *fanā baqā* dan *ittihād*.

B. METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan penyajian data kuantitatif-interpretatif, dimana objek utamanya ialah buku-buku kepustakaan yang tersedia. Tentu saja buku-buku tersebut berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari al-Qur'an dan kitāb-kitāb karangan Abū Yazīd al-Bustāmī. Sedangkan data sekundernya yaitu jurnal, artikel juga buku-buku yang membahas Abū Yazīd al-Bustāmī.

⁵ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Qisthi Press, 2016), 76.

⁶ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Ed.1 (Jakarta: Kencana, 2011), 318.

⁷ Muh Gitosaroso dan Ridwan, *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat* (Tangerang: Pustakapedia, 2018), 24–25.

⁸ Sokhi Huda, *Tasawuf kultural: fenomena shalawat wahidiyah*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS: Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2008), 32.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran atau konsep tasawuf Abū Yazīd al-Bustamī tidak jauh berbeda dengan konsep tasawuf Husayn Ibn Mansūr al-Hallāj dan konsep tasawuf Muhy al-Dīn Ibn ‘Arabī. Abū Yazīd al-Bustamī terkenal dengan ‘*ittihād*’ nya, Husayn Ibn Mansūr al-Hallāj terkenal dengan ‘*hulul*’ nya sehingga sering kita dengar jargonnya “*anāal-hāq*”, dan Muhy al-Dīn Ibn ‘Arabī terkenal dengan ‘*wahdā al-wujūd*’ nya.

Sejarah singkat Abū Yazīd al-Bustamī al-Bustami

Abū Yazīd al-Bustamī lahir di Bustam, bagian timur laut Persia tahun 188 H (874 M). Nama lengkapnya adalah Abū Yazīd Thaifur bin Isa bin Adam bin Surusyan. Semasa kecilnya ia dipanggil Thaifur, kakeknya bernama Surusyan yang menganut agama Zoroaster yang telah memeluk Islam dan ayahnya salah seorang tokoh masyarakat di Bustam.⁹ Ada pula yang menyebutkan bahwa Abū Yazīd al-Bustamī, lahir pada tahun 128 H (746 M), dia juga dikenal dengan Abū Yazīd al-Bustamī. Selain itu pula ada yang menyatakan bahwa nama kakeknya adalah Surusyan, seorang penganut Zoroaster yang kemudian menganut agama Islam.¹⁰

Keluarga Abū Yazīd al-Bustamī termasuk keluarga yang berada di daerahnya, tetapi ia lebih memilih hidup sederhana. Sejak dalam kandungan ibunya, konon kabarnya Abū Yazīd al-Bustamī telah mempunyai kelainan. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, Abū Yazīd al-Bustamī akan memberontak sehingga ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya.¹¹

Sewaktu menginjak usia remaja, Abū Yazīd al-Bustamī terkenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tuanya, suatu kali gurunya menerangkan suatu ayat dari surat Luqman yang berbunyi: “*berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu*” ayat ini sangat menggetarkan hati Abū Yazīd al-Bustamī. Ia kemudian berhenti belajar dan pulang untuk menemui ibunya, sikapnya ini menggambarkan bahwa ia selalu berusaha memenuhi setiap panggilan Allāh.

Perjalanan Abū Yazīd al-Bustamī untuk menjadi seorang sufi memakan waktu puluhan tahun, sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, ia terlebih dahulu telah menjadi seorang fakih dari madzhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abū Āli al-Sindī, ia mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat dan ilmu lainnya kepada Abū Yazīd al-Bustamī. Hanya saja ajaran sufi Abū Yazīd al-Bustamī tidak ditemukan dalam bentuk buku. Dalam perjalanan kehidupan Zuhud selama 13 tahun, Abū Yazīd al-Bustamī mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya dengan tidur, makan, dan minum yang sedikit sekali.¹²

Abū Yazīd al-Bustamī hidup dalam keluarga yang taat beragama, ibunya seorang yang taat dan zahidah, dua saudaranya Ali dan Adam termasuk sufi meskipun tidak terkenal sebagaimana Abū Yazīd al-Bustamī. Abū Yazīd al-Bustamī dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, sejak kecil

⁹ Tri Wibowo BS, *Akulah Debu Di Jalan Al-Musthofa* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 392.

¹⁰ Ibid., 391

¹¹ Wawan Susetya, *Kisah para Sufi: perjalanan menuju maqam cinta sejati* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 35.

¹² Ibid., 34.

kehidupannya sudah dikenal saleh. Ibunya secara teratur mengirimnya ke masjid untuk belajar ilmu-ilmu agama. Setelah besar ia melanjutkan pendidikannya ke berbagai daerah.

Abū Yazīd al-Bustāmī belajar agama menurut mazhab hanafi. Setelah itu, ia memperoleh pelajaran ilmu tauhid. Namun pada akhirnya kehidupannya berubah dan memasuki dunia tasawuf. Abū Yazīd al-Bustāmī adalah orang yang pertama yang mempopulerkan sebutan *al-Fanā* dan *al-Baqā* dalam tasawuf. Ia adalah syaikh yang paling tinggi maqam dan kemuliannya, ia sangat istimewa dikalangan kaum sufi. Ia diakui salah satu sufi terbesar. Karena ia menggabungkan penolakan kesenangan dunia yang ketat dan kepada Allāh pada agama dengan gaya intelektual yang luar biasa.

Abū Yazīd al-Bustāmī pernah berkata “Kalau kamu lihat seseorang sanggup melakukan pekerjaan keramat yang besar-besar, walaupun ia sanggup terbang ke udara, maka janganlah kamu tertipu sebelum kamu lihat bagaimana ia mengikuti suruhan dan menghentikan dan menjaga batas-batas syari’at”. Dalam perkataan ini jelaslah bahwa tasawuf beliau tidak keluar dari pada garis-garis syara’ tetapi selain dari perkataan yang jelas dan terang itu, terdapat pula kata-kata beliau yang ganjil-ganjil dan mempunyai pengertian yang dalam.

Dari mulut beliau seringkali memberikan ucapan-ucapan yang berisikan kepercayaan bahwa hamba dan Allāh sewaktu-waktu dapat berpadu dan bersatu. Inilah yang dinamakan mazhab Hulul atau Perpaduan.¹³ Abū Yazīd al-Bustāmī menghembuskan nafas terakhir pada tahun 877 M, dalam usia 131 tahun, dan dimakamkan di Bustam. Data lain menyebutkan bahwa beliau meninggal dunia pada tahun 261 H/947 M, dalam usia 73 tahun,¹⁴ dan makamnya kemudian menjadi tempat ziarah terkenal yang menarik kaum muslimin dari seluruh dunia.

Kisah Pengalaman Perjalanan Tasawuf Abū Yazīd al-Bustāmī al-Bustami

Abū Yazīd al-Bustāmī seringkali mengembara di makam-makam, suatu malam, ketika ia pulang dari sebuah kuburan ketika itu pula seorang lelaki mulia mendekat dengan bermain seruling. “Allāh menyelamatkan kita”, Abū Yazīd al-Bustāmī berteriak. Anak muda itu mengangkat seruling itu dan memukulkan ke kepala Abū Yazīd al-Bustāmī, yang membuat kepalanya sakit dan seruling itu pecah. Abū Yazīd al-Bustāmī kembali ke tempat sucinya dan menunggu sampai pagi, kemudian dia memanggil salah satu kawannya. Dia menggenggam sejumlah uang seharga seruling itu, menambahkan sedikit daging, dan mengirimkannya kepada anak muda itu. “katakan kepada anak muda itu,” katanya kepada sang kawan, bahwa Abū Yazīd al-Bustāmī meminta maaf kepadanya. Jadi katakan kepada dia, “tadi malam engkau memukulku dengan seruling itu dan seruling itu pecah. Terimalah uang ini sebagai balas budinya, dan belilah seruling lagi. Daging ini untuk menghapuskan derita dari hatimu akibat pecahnya seruling itu”.¹⁵

¹³ Dainori Dainori, “Pemikiran Taṣāwuf Al-Ḥallaj, Abū Yazid Al-Bustāmī dan Ibnu Arābi,” *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2017): 133–155.

¹⁴ Muhammad Toriqularif, “Abu Yazid al Bustami Dan Pengalaman Tasawufnya,” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (30 September 2018): 282–302.

¹⁵ Muis Sad Iman, “Peranan Tasawuf Falsafi Dalam Metodologi Pendidikan Islam,” *Jurnal Tarbiyatuna* 6, no. 2 (12 Desember 2015): 153–71.

Kemudian anak muda itu menyadari apa yang telah dia lakukan, dia menemui Abū Yazīd al-Bustāmī dan meminta maaf. Dia bersimpuh di kaki syekh dan bertobat. Selain itu ada pula kisah ketika beliau pulang dari Mekkah singgah di Hamazan untuk membeli benih kunyit dan kemudian memasukkannya ke dalam kantong jubahnya dan membawanya pulang ke Bistam. Ketika sampai, dia mengeluarkan isi kantongnya dan mendapati seekor semut di dalamnya. “aku telah salah menempatkan makhluk malang ini dari habitatnya,” dia merenung. Lalu dia bangkit dan kembali ke Hamazan dengan semut itu dan menempatkannya di tempat yang sama dimana dia membeli benih kunyit itu. Tak seorangpun mencapai tingkat semacam itu di “wilayah kasih sayang kepada makhluk ciptaan,” sampai dia menyadari pada tingkatan yang paling jauh maqam untuk memberikan ‘kepada Allāh terhadap perintah Allāh.¹⁶ Dan masih banyak lagi kisah-kisah tentang perjalanan beliau yang tidak dapat kami sampaikan.

Dari kisah di atas dapat kita bayangkan bahwa betapa luar biasanya sosok seorang sufi Abū Yazīd al-Bustāmī ini. Sejarah mencatat bahwa dia adalah salah seorang sufi terbesar yang sangat dihormati umat Islam di seluruh dunia.

Menurut sufi terkenal lainnya, Junaid Baghdādī, “Abū Yazīd al-Bustāmī menduduki status yang sama diantara para sufi, seperti Jibril di antara malaikat”. Bahkan Imam Jafar sadiq, cucu Sayyidinā Āli yang tersohor dan jenius serba bisa, yang menggabungkan dalam dirinya ajaran duniawi dan rohani. Secara umum dia diakui sebagai mata air aliran mistik yang melahirkan berbagai kelompok aliran Sufi. Ia mempercayakan kelompok Sufi *Naqsabbandi* kepada Abū Yazīd al-Bustāmī.¹⁷ Dari sekian catatan sejarah tentang Abū Yazīd al-Bustāmī, semakin menambah kekaguman kita kepada beliau betapa luar biasanya keilmuan, ketekunan, kegigihan dan ketabahan yang dimilikinya demi mengagungkan perintah Allāh dan memberikan contoh teladan bagi umat Islam di seluruh pelosok dunia.

Konsep Tasawuf Abū Yazīd al-Bustāmī

Faham *fanādan baqāy* yang ditujukan untuk mencapai *ittihād* itu dipandang oleh sufi sebagai sejarah dengan konsep *liqāal-rabbī* menemui Allāh. *Fanādan baqā* merupakan jalan menuju berjumpa dengan Allāh. Hal ini sejalan dengan firman Allāh QS. 18:110 yang berbunyi:

فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَجَدَ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Allāh kamu itu adalah Allāh yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Allāhnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Allāhnya".

Paham *ittihād* ini juga dapat dipahami dari keadaan ketika Nabi Musa ingin melihat Allāh. Musa berkata: “Ya Allāh, bagaimana supaya aku sampai kepada-Mu?” Allāh berfirman: tinggalkanlah dirimu (lenyapkanlah dirimu) baru kamu kemari (bersatu). Ayat dan riwayat tersebut memberi petunjuk bahwa Allāh Swt. telah memberi peluang kepada manusia untuk bersatu dengan Allāh secara rohaniyah atau

¹⁶ Fikri Mahzumi, “Konsep Cinta Sufi Rabia’ah al- ‘Adawiyah,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (25 Februari 2017): 217–38.

¹⁷ Mohammad Salik, “Al Fana` Wa Al Baqa` Dalam Tasawuf: Menelusuri Pemikiran Muhammad `Aidrus,” *AL-ADALAH: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12 (Desember 2009): 183–94.

batiniah, yang caranya antara lain dengan beramal saleh, dan beribadat semata-mata karena Allāh, menghilangkan sifat-sifat dan akhlak yang buruk, menghilangkan kesadaran sebagai manusia, meninggal dosa dan maksiat, dan kemudian menghias diri dengan sifat-sifat Allāh, yang kesemuanya ini tercakup dalam konsep *fanādan baqā*. Adanya konsep *fanādan baqā* ini dapat dipahami dari isyarat yang terdapat dalam QS. 55:26-27 sebagai berikut.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْعَرْشِ ۗ وَالْإِنشَاءِ ۖ ٢٧

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Allāhmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”.

Jika seluruh manusia merujuk hidupnya pada pada ayat tersebut, maka kemungkinan besar kita semua akan menjadi sufi. Pantaslah Abū Yazīd al-Bustāmī mempunyai konsep Tasawuf (*fanā* dan *baqā*) karna ia sadar akan dirinya mempunyai sifat yang tidak kekal, sehingga ia berusaha untuk mengejar sifat kekal itu (*baqā*) dan sampai pada titik kulminasi apa yang di sebut *ittihād*. Berikut penjelasan dari masing-masing tingkatan tasawuf Abū Yazīd al-Bustāmī.

1. *Fanā* ' dan *Baqā* `

Tingkatan pertama dari konsep tasawuf Abū Yazīd al-Bustāmī adalah *Fanā* dan *Baqā*. Dari segi bahasa kata *fanā* berasal dari kata bahasa Arab yakni *faniya-yafna* yang berarti musnah, lenyap, hilang atau hancur. Dalam istilah tasawuf, *fanā* adalah keadaan sebagai keadaaan moral yang luhur. Abu Bakar al Kalabadzī (W. 378 H/988 M) mendefinisikannya “*hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu*”.¹⁸ Abū Yazīd al-Bustāmī termasuk orang yang pertama kali mengenalkan istilah musnah (*fanā*) sebagaimana disebutkan dalam buku John Renard, *The A to Z Sufism*:

Some say it was he who first articulated the concept of annihilation, though he may have learned that from a certain Abū 'Alī of Sindh (now in Pakistan), leading some scholars to suspect the influence of Indian thought.¹⁹

Kalangan orientalis, memberikan penjelasan lebih lanjut terkait dengan istilah *fanā*. Mereka cenderung menyamakannya dengan paham *annihilation* yang mengacu pada aspek fundamental dari pengalaman spiritual, di mana seorang sufi dapat dikatakan telah kehilangan seluruh jejak individual yang bersifat manusiawi. Jika Allāh adalah satu-satunya realitas, dan tidak ada yang lain yang memiliki keberadaan otentik, realisasi penuh dari kebenaran tertinggi merupakan "peleburan" diri dalam Yang Satu. Apa yang disebut ucapan ekstasi (*shathyat*) seperti "Akulah Kebenaran" (seperti halnya yang dialami oleh *Husayn Ibn Mansūr al-Hallāq*) tampaknya menunjukkan hilangnya diri secara radikal.

Namun, sumber lain menjelaskan bahwa ungkapan semacam itu terbuka untuk dua interpretasi yang berbahaya. Salah satunya adalah mereka dapat menyiratkan bahwa jika Allāh adalah segalanya, maka segala sesuatu adalah Allāh (suatu bentuk monisme).²⁰ Yang lain adalah bahwa Allāh telah turun ke manusia secara individu dalam bentuk "berdiam," gagasan sesat yang terkait dengan paham inkarnasi.

¹⁸ Dalmeri Dalmeri, “Menggugat Persatuan Roh Manusia Dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham Ittihād Dalam Filsafat Abu Yazid Al-Bustami,” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 2 (10 Desember 2016): 137–150.

¹⁹ John Renard, *The A to Z of Sufism* (Lanham (Md.): Scarecrow Press, 2009), 49.

²⁰ *Ibid.*, . 33

Sebagai akibatnya, beberapa sufi telah meremehkan gagasan penyatuan diri manusia dengan Yang Ilahi dan menggarisbawahi perlunya "kematian diri," sehingga mistikus tidak menyadari transformasi status individu dan dengan demikian tidak tergerak untuk memberikan ucapan kepada yang tak tergoyahkan. Beberapa perintah juga mengembangkan konsep "penghancuran dalam pesan Allāh" sebagai langkah menuju penghancuran di dalam Allāh.

Fanā juga berarti memutuskan hubungan selain Allāh, dan mengkhususkan untuk Allāh dan bersatu denganNya. Adapun arti *fanā* menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Pendapat lain, *fanā* berarti bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan, dapat pula berarti hilangnya sifat-sifat yang tercela. Selain itu, mengutip pendapat Imam Junaid al-Baghdādī, yang memberikan penjelasan bahwa *fanā* dapat dipahami sebagai lenyapnya kesadaran diri dengan berpikir bahwa individu manusia dapat mendekati Allāh melalui perasaannya sebagai entitas yang mandiri sekaligus terpisah.

Dengan menghilangkan kesadaran tentang dirinya melalui pemusnahan total sehingga memungkinkannya untuk berbicara tentang persatuan dengan Allāh.²¹ Sedangkan Abdurrauf Singkel mengungkapkan tentang *fanā* dan ini menurut istilah para sufi adalah berarti hilang dan lenyap, sedangkan lawan katanya adalah *baqā*, dan lebih jelasnya sebagaimana disebutkan dalam kitāb al-Jawahir, *fanā* adalah kemampuan seorang hamba memandang bahwa Allāh Swt. berada pada segala sesuatu. Sementara itu dalam menjelaskan pengertian *fanā* al-Qusyairī menulis, "*Fanānya* seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan makhluk lain. Sebenarnya dirinya tetap ada, demikian pula makhluk lain, namun ia tidak sadar lagi pada diri mereka dan pada dirinya. Kesadaran sufi tentang dirinya dan makhluk lain lenyap dan pergi ke dalam diri Allāh dan terjadilah *al-ittihād*".

Sebenarnya, *fanā* tidaklah dicapai dengan mudah. Pencapaian ini, bagi Abū Yazīd al-Bustāmī merupakan hasil dari upayanya meninggalkan hal-hal keduniawiyen. Selain itu, seorang sufi hendaklah memiliki sifat-sifat yang terpuji yang akan mengantarkannya naik kepada tingkat yang lebih tinggi. Sebagaimana penjelasan Abū Yazīd al-Bustāmī tentang perilaku-perilaku tersebut, diantaranya: menjalankan perintah-perintah Allāh SWT, menjauhi perkelahian atau bahkan peperangan, *tawadu'* kepada Allāh SWT, menahan gangguan dari teman, nasihat tentang perkara kebaikan dan perkara durhaka yang dapat menjauhkan dari Allāh SWT, mencari pengampunan, mencari ke-*ridha*-an Allāh SWT dalam seluruh perkaranya, meninggalkan sifat murka/marah, sombong, dan aniaya, membentengi diri dari perkara-perkara yang tidak berharga, dan bila ia berwasiat pada dirinya sendiri, ia akan berwasiat agar menyalakan diri untuk mati.²²

Sebenarnya, dapat dipahami bahwa *fanā* bagi seorang sufi adalah mengharapkan kematian, maksudnya adalah mematikan diri dari pengaruh dunia dengan memiliki sifat dan akhlak yang akan mengantarkannya untuk dekat kepada Allāh SWT. Sehingga yang tersisa dalam dirinya hanyalah Allāh semesta. Jadi seorang sufi dapat bersatu dengan Allāh, bila terlebih dahulu ia harus menghancurkan

²¹ Ahmet T. Karamustafa, *Sufism: The Formative Period*, The New Edinburgh Islamic Surveys (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), 16.

²² Wawan Susetya, *Kisah-kisah para sufi legendaris sepanjang masa*, 2012, 32.

dirinya, selama ia masih sadar akan dirinya, ia tidak akan bersatu dengan Allāh. Penghancuran diri tersebut senantiasa diiringi dengan *baqā*, yang berarti *to live and survive* (hidup dan terus hidup).

Adapun *baqā*, berasal dari kata *baqiya*. Artinya dari segi bahasa adalah tetap, tinggal, kekal.²³ Sedangkan berdasarkan istilah tasawuf berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allāh. Fahaman *baqā* tidak dapat dipisahkan dengan fahaman *fanā*. Keduanya merupakan fahaman yang berpasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami *fanā*, ketika itu juga ia sedang menjalani *baqā*.²⁴ Dalam tasawuf, *fanā* dan *Baqā* beriringan, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli tasawuf: “Apabila nampaklah nur *kebaqā*an, maka *fanā*lah yang tiada, dan *baqā*lah yang kekal. Tasawuf itu ialah *fanā* dari dirinya dan *baqā* dengan Allāhnya, karena hati mereka bersama Allāh”.

Sebagai akibat dari *fanā* adalah *baqā*. *Baqā* adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Allāh dalam diri manusia. Karena lenyapnya (*fanā*) sifat-sifat *basyariah*, maka yang kekal adalah sifat-sifat *ilahiah*. Pencapaian Abū Yazīd al-Bustāmī ke tahap *fanā* dicapai setelah meniggalkan segala keinginan selain keinginan kepada Allāh, seperti tampak dalam salah satu ungkapannya:

“...Setelah Allāh menyaksikan kesucian hatiku yang terdalam, aku mendengar puas dari-Nya. Maka, diriku dicap dengan keridhaan-Nya. “Engkaulah yang aku inginkan,” jawabku, “karena Engkau lebih utama dari pada anugrah lebih besar dari pada kemurahan, dan melalui engkau aku mendapat kepuasan dalam diri-Mu...”

Ungkapan yang lain:

سأل: بأي شيء وجدت هذه المعرفة؟: ببطن جائع عن الكل وبدن عار

“Ketika ditanyakan: Bagaimana engkau menemukan ma’rifat? Dengan perut yang lapar dari segala macam dan dengan badan yang telanjang.”

Jalan menuju *fanā* menurut Abū Yazīd al-Bustāmī dikisahkan dalam mimpinya menatap Allāh, ia bertanya “*Bagaimana caranya agar aku sampai padaMu?*” Allāh menjawab, “*Tinggalkan diri (Nafsu) mu dan kemarilah.*”²⁵

Selain itu, Abū Yazīd al-Bustāmī sendiri pernah melontarkan kata *fanā* pada salah satu ucapannya:

أعرفه حتى فنيت ثم عرفته به فحييت

“Aku tahu pada Allāh melalui diriku hingga aku *fanā*, kemudian aku tahu padaNya melalui diriNya maka aku pun hidup.”²⁶

Dalam menerangkan kaitan antara *fanā* dan *baqā*, al-Qusyairi menyatakan, “Barangsiapa meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, maka ia sedang *fanā* dari *syahwat*-nya. Tatkala *fanā* dari *syahwat*-nya, ia

²³ B. Nurani, *Al-Lugah Al-'Arabiyyah 1: Pintar Berbahasa Arab 1* (Bandung: PT. Sandiarta Sukses, t.t.), 39.

²⁴ Kautsar Azhari Noer [et al, *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi* (Jakarta: Sadra Press, 2015), 139.

²⁵ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar, seorang ulama, sufi, dan pejuang*, Ed. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 176.

²⁶ Qasim Muhammad ‘Abbas, *Abu yazid al Busthami*, t. t, h. 49.

baqā dalam niat dan keikhlasan ibadah. Barangsiapa yang hatinya zuhud dari kehidupan maka ia sedang *fanā* dari keinginannya, berarti pula sedang *baqā* dalam ketulusan inabahnya...²⁷

2. *al-Itihad*

Ittihād secara bahasa berasal dari kata *ittahada yattahidu* yang artinya (dua benda) menjadi satu,²⁸ yang dalam istilah para sufi adalah satu tigtakan dalam tasawuf, yaitu bila seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan Allāh. Yang mana tahapan ini adalah tahapan selanjutnya yang dialami seorang sufi setelah ia melalui tahapan *fanā* dan *baqā*. Dalam tahapan *al-ittihād*, seorang sufi bersatu dengan Allāh. Antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu, baik substansi maupun perbuatannya.

عرفت الله بالله, وعرفت مادون الله بنور الله.

“Barangsiapa yang mengetahui Allāh, maka sesungguhnya ia akan bersungguh-sungguh dalam setiap perkara yang akan menyibukkan dirinya terhadap-Nya.²⁹

Sejauh penelusuran penulis, istilah *ittihād* tidak pernah digunakan oleh Abū Yazīd al-Bustāmī. Namun, dalam beberapa teks yang menjelaskan pengalaman tasawufnya, keadaan *ittihād* dapat diketahui melalui perkataan-perkataan yang ia ucapkan ketika mencapai tingkat *ittihād* itu sendiri. Pernah suatu saat Abū Alī al-Jurjanī diberi pertanyaan tentang kalimat-kalimat yang sering diucapkan Abū Yazīd al-Bustāmī. Lalu ia mengomentarnya dengan mengatakan, “barang siapa yang menghendaki mencapai *maqam*-nya Abū Yazīd al-Bustāmī, maka alangkah baiknya ia menyungguhkan dirinya (berjuang keras) sebagaimana Abū Yazīd al-Bustāmī sungguh-sungguh (untuk mencapai hal itu)., maka hal demikian akan membuatmu paham dengan apa yang dikatakan oleh Abū Yazīd al-Bustāmī.”³⁰

Hal ini sesuai dengan perkataan Abū Yazīd al-Bustāmī, “Barangsiapa yang mengetahui Allāh, maka sesungguhnya ia akan bersungguh-sungguh dalam setiap perkara yang akan menyibukkan dirinya terhadap-Nya.”

Selain itu, ada salah satu cerita yang di tuturkan oleh Yusuf bin Husain. “Pernah saya bersama dengan Dzun Nun, kemudian datanglah padanya seorang lelaki dan bertanya padanya (Dzun Nun): “apakah kamu melihat Abū Yazīd al-Bustāmī?” Kemudian Dzun Nun menjawabnya: “engkaulah Abū Yazīd al-Bustāmī.” Lalu lelaki itu berkata: “dan siapakah Abū Yazīd al-Bustāmī? Sungguh diriku ingin bertemu Abū Yazīd al-Bustāmī.” Kemudian menangislah Dzun Nun dan berkata ia: sesungguhnya saudaraku ini (Abū Yazīd al-Bustāmī), dirinya benar-benar sedang dalam keadaan cinta kepada Allāh SWT, maka jadilah ia seorang pencari bersama dengan para pencari lain.” Hal inilah, sebagaimana cerita-cerita yang lain, yang menunjukkan bahwa tingkatan *ittihād* dapat dimengerti oleh para sahabatnya melalui ungkapan-ungkapan Abū Yazīd al-Bustāmī.

Berikut sebagian dari perkataan Abū Yazīd al-Bustāmī tentang pengalaman *al-ittihād*-nya:

²⁷ Jarman Arroisi, “Spiritual Healing Dalam Tradisi Sufi,” *TSAQAFAH* 14, no. 2 (27 November 2018): 323–348.

²⁸ B. Nurani, *Al-Lughah Al-'Arabiyyah I: Pintar Berbahasa Arab I* (Bandung: PT. Sandiarta Sukses, t.t.), 40.

²⁹ Qasim Muhammad ‘Abbas, *Abu yazid al Busthami*, t.t, h. 59.

³⁰ Oom Mukarromah, “Ittihad, Hulul, dan Wahdat Al-Wujud,” *Tazkiya* 16, no. 01 (31 Januari 2017): 129–146.

نظرت إلى ربي بعين اليقين بعد ما صرفاني عن غيره، وأضاءني بنوره، فأراني عائب من سره، وأراني هويته، فنظرت بهويته، إلى أنايتي، فزال نوري بنوره، وعزتي بعزته، وقدرتي بقدرته، ورأيت أنايتي بهويته، واعظامي بعظمته، ورفعني برفعته، فنظرت إليه بعين الحق، فقلت له: من هذا؟ فقال: هذا لا أنا ولا غيري، لا إله إلا أنا، فغيرني عن أنايتي إلى هويته، وأزالني عن هويتي بهويته، وأراني هويته فردا، فنظرت إليه بهويته، فلما نظرت إلى الحق بالحق رأيت الحق بالحق، فيقينة في، بالحق زمانا لا نفس لي ولا لسانا ولا أذن لي، ولا علم حتى إن الله أنشأ لي علما من علمه، ولسانا من لطفه، وعينا من نوره، فنظرت إليه بنوره، وعلمت من علمه،

“Penglihatan saya terhadap Allāh-ku dengan ‘ain al-yaqīn setelah perkara yang memalingkanku dari selain-Nya, dan mencerahkanku dengan nur-Nya, kemudian aku melihat diriku terdapat keajaiban-keajaiban dari rahasia-Nya, dan aku melihat diriku terbenam dala ke-aku-an ku, maka hilanglah cahaya ku dengan cahaya-Nya, kemuliaan-ku dengan kemuliaan-Nya, qudroh-ku dengan qudroh-Nya, dan saya melihat diriku dengan cinta-Nya, keagungan ku dengan keagungan-Nya, kebesarran ku dengan kebesaran-Nya, kemudian aku melihat (mengamati)-Nya dengan ‘ain al-haq. Dan aku bertanya padanya: siapa ini? kemudian ia menjawab : ini bukanlah aku dan bukan pula selainku, tiada Allāh selain aku, maka selain diriku dari aku pada kecintaan ku pada nya, hilanglah aku dengan terbenamnya diriku pada-Nya, dan aku melihat diriku terbenam pada-Nya dengan keadaan bersatu, kemudian aku melihat padanya dengan terbenam, maka selama aku melihat haq dengan haq, maka aku melihat haq dengan haq, maka tetaplah dalam diriku dengan haq pada satu waktu tidak ada diri pada ku tidak ada lisan dan tidak ada pendengaran pada ku, dan tidak ada pengetahuan, hingga Allāh mengehndaki bagiku ilmu dari ilmu-Nya, dan lisan dari kelembutan-Nya, dan mata daari cahaya-Nya, maka aku melihat kepada-Nya dengan cahaya-Nya, dan pengetahuan ku dengan pengetahuan-Nya, ...”³¹

Harun Nasution memaparkan bahwa *ittihād* adalah satu tingkatan ketika seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Allāh, satu tingkatan yang menunjukkan bahwa yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata, “hai aku.” Dengan mengutip A.R. al-Baidawi, Harun menjelaskan bahwa dalam *ittihād* yang dilihat hanya satu wujud sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dari yang lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam *ittihād* telah hilang atau tegasnya antara sufi dan Allāh.

Dalam *ittihād* identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan, karena *fanānya* tak mempunyai kesadaran lagi dan berbicara dengan nama Allāh. Dengan *fanā*nya Abū Yazīd al-Bustāmī meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat Allāh. Bahwa ia telah berada dekat pada Allāh dapat dilihat dari *Syathahat* yang diucapkannya. *Syathahat* adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan seorang sufi ketika ia mulai berada di pintu gerbang *al-ittihād*. Ucapan-ucapan yang demikian belum pernah didengar dari sufi sebelum Abū Yazīd al-Bustāmī, umpamanya:

لست اتعجب من حبي لك فأنا عبد فقرولكني اتعجب من حبك لي ملك قدير

“Aku tidak heran terhadap cintaku pada-Mu karena aku hanyalah hamba yang hina, tetapi aku heran terhadap cinta-Mu padaku. Karena engkau adalah Raja Mahakuasa”³²

Tatkala berada dalam tahapan *al-ittihād*, Abū Yazīd al-Bustāmī berkata:

قل: يا أبا يزيد إنهم كلهم خلقي غيرك فقلت: فأنت أنا وأنا أنت

“Allāh berkata,” Semua mereka –kecuali engkau- adalah makhluk”. Aku pun berkata, “Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau.”³³

³¹ Qasim Muhammad ‘Abbas, *Abu yazid al Busthami*, hlm. 41.

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*,

Selanjutnya Abū Yazīd al-Bustāmī berkata lagi:

فانقطع المناجاة فصار الكلمة واحدة وصار الكل بكل واحد. فقال لي: يا أنت، فقلت به: يا أنا، فقال لي: انت الفرد. قلت: أنا الفرد قال لي أنت أنت أنا

“Konversasi pun terputus, kata menjadi satu, bahkan seluruhnya menjadi satu. Ia pun berkata, “Hai engkau, “Aku pun- dengan perantaraannya menjawab, “Hai Aku, “Ia berkata, “Engkaulah yang satu. “Engkau adalah Engkau.” Aku balik menjawab, “Aku adalah Aku.”³⁴

Sehabis shalat subuh, Abū Yazīd al-Bustāmī pernah berucap,

إني أنا الله لا إله إلا أنا فعبدني

“Tidak ada Allāh selain Aku, maka sembahlah Aku.”³⁵

Suatu ketika seseorang melewati rumah Abū Yazīd al-Bustāmī dan mengetuk pintu, Abū Yazīd al-Bustāmī bertanya, “Siapa yang engkau cari?” Orang itu menjawab, “Abū Yazīd al-Bustāmī”, Abū Yazīd al-Bustāmī berkata.” Pergilah, di rumah ini tidak ada siapapun, kecuali Allāh yang maha kuasa dan Maha tinggi.

Dialog antara Abū Yazīd al-Bustāmī dengan Allāh ini menggambarkan bahwa ia dekat sekali dengan Allāh. Godaan Allāh untuk mengalihkan perhatian, bagi Abū Yazīd al-Bustāmī kepada makhluk ditolak oleh Abū Yazīd al-Bustāmī, yang diinginkan oleh Abū Yazīd al-Bustāmī ialah tetap meminta bersatu dengan Allāh. Ini kelihatan dari kata-katanya, “*Hiasilah aku dengan keesaanMu*”.

Permintaan Abū Yazīd al-Bustāmī dikabulkan Allāh dan terjadilah persatuan, sebagaimana terungkap dari kata-kata berikut ini, “*Abū Yazīd al-Bustāmī, semuanya kecuali engkau adalah makhluk-Ku.*” *Akupun berkata, aku adalah Engkau, Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau.*”³⁶

Ucapan-ucapan Abū Yazīd al-Bustāmī diatas kalau diperhatikan secara sepintas memberikan kesan bahwa ia syirik kepada Allāh. Karena itu didalam sejarah ada sufi yang ditangkap dan dipenjarakan karena ucapannya membingungkan golongan awam. Sebenarnya apa yang dikatakan oleh Abū Yazīd al-Bustāmī, menurut penulis bukan berarti bahwa Abū Yazīd al-Bustāmī sebagai Allāh, akan tetapi kata-kata itu adalah suara Allāh yang disalurkan melalui lidah Abū Yazīd al-Bustāmī yang sedang dalam keadaan *fanān nafs*. Abū Yazīd al-Bustāmī tidak mengakui dirinya sebagai Allāh seperti Fir’aun. Proses *ittiḥād* disisi Abū Yazīd al-Bustāmī adalah naiknya jiwa manusia ke hadirat Allāh, bukan melalui reinkarnasi, simanya segala sesuatu dari kesadaran dan pandangannya yang disadari dan dilihat hanya hakikat yang satu yakni Allāh. Bahkan dia tidak melihat dan menyadari dirinya sendiri, karena dirinya terlebur dalam dia yang dilihat.

D. Kesimpulan

Abū Yazīd al-Bustāmī mempunyai peluang yang besar dan sangat pantas untuk menjadi sufi karena memang ia dibesarkan dari keluarga yang taat beragama. Dimana ibunya adalah zahidah ayahnya adalah pemuka masyarakat dan dua orang saudaranya termasuk sufi walaupun tidak seterkenal dirinya. Mulanya ia belajar agama di masjid tempat kelahirannya. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke

³⁴ Ibid.,

³⁵ Ibid.,

³⁶ Ibid.,

berbagai daerah dan akhir kehidupannya berubah menjadi seorang sufi dengan ajaran tasawufnya *fanā*, *baqā* dan *al-ittihād*.

Sebelum Abū Yazīd al-Bustāmī mencapai tingkat *al-ittihād*, ia mengawali maqamnya dengan *fanā* dan *baqā* yang merupakan dua kembar yang tidak dapat dipisahkan dalam pencapaian *al-ittihād*. *Fanā* adalah lenyapnya sifat-sifat *basyariah*, akhlak yang tercela kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Sedangkan *al-Baqā* adalah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, Akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan dari dosa dan maksiat.

Sedangkan *ittihād* adalah menyatunya jiwa manusia dengan Allāh, untuk mencapai hal tersebut harus dilakukan usaha-usaha yang maksimal seperti taubat, zikir ibadah dan menghiiasi diri dengan akhlak yang terpuji. Untuk sampai ke *al-ittihād*, sufi harus terlebih dahulu mengalami *fanā ‘an nafs*, dalam arti lafzdi kehancuran jiwa. Yang dimaksud bukan hancurnya jiwa sufi menjadi tiada, tapi kehancurannya akan menimbulkan kesadaran sufi terhadap diri-Nya. Inilah yang disebut kaum sufi *al fanā ‘an al nafs wa al baqā bi ‘llāh*, dengan arti kesadaran tentang diri sendiri hancur dan timbullah kesadaran diri Allāh. Di sini terjadilah *ittihād*, persatuan atau manunggal dengan Allāh.

Referensi

- al, Kautsar Azhari Noer [et. *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Arroisi, Jarman. "Spiritual Healing Dalam Tradisi Sufi." *TSAQAFAH* 14, no. 2 (27 November 2018): 323–48.
- B. Nurani. *Al-Lugah Al-'Arabiyyah 1: Pintar Berbahasa Arab 1*. Bandung: PT. Sandiarta Sukses, t.t.
- . *Al-Lugah Al-'Arabiyyah 1: Pintar Berbahasa Arab 1*. Bandung: PT. Sandiarta Sukses, t.t.
- Bagir, Haidar. *Buku saku tasawuf*. Bandung: Mizan: Pustaka IIMaN, 2006.
- Muhammad, Qasim. 'Abbas, *Abu yazid al Busthami*, t. p, t. t.
- BS, Tri Wibowo. *Akulah Debu Di Jalan Al-Musthofa*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Dainori, Dainori. "Pemikiran Taṣāwuf Al-Ḥallaj, Abū Yazid Al-Buṣṭāmī dan Ibnu Arābi." *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2017): 133–155.
- Dalmeri, Dalmeri. "Menggugat Persatuan Roh Manusia Dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham Ittihad Dalam Filsafat Abu Yazid Al-Bustami." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 2 (10 Desember 2016): 137–50.
- Damis, Rahmi. "Al-Ittihad dalam Tasawuf." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 73–82.
- Gitosaroso, Muh, dan Ridwan. *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat*. Tangerang: Pustakapedia, 2018.

- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf Makassar, seorang ulama, sufi, dan pejuang*. Ed. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Hasan, Ismail. "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 1, no. 1, Juli (27 Desember 2015): 45–63.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf kultural: fenomena shalawat wahidiyah*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS: Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- Iman, Muis Sad. "Peranan Tasawuf Falsafi Dalam Metodologi Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyatuna* 6, no. 2 (12 Desember 2015): 153–71.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press, 2016.
- Karamustafa, Ahmet T. *Sufism: The Formative Period*. The New Edinburgh Islamic Surveys. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- Mahzumi, Fikri. "Konsep Cinta Sufi Rabia'ah al-'Adawiyah." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (25 Februari 2017): 217–38.
- Mansur, Syafi'in. *Akhlak Tasawuf*. IAIB PRESS, 2015.
- Mukarromah, Oom. "Ittihad, Hulul, Dan Wahdat Al-Wujud." *Tazkiya* 16, no. 01 (31 Januari 2017): 129–46.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Ed.1. Jakarta: Kencana, 2011.
- Renard, John. *The A to Z of Sufism*. Lanham (Md.): Scarecrow Press, 2009.
- Salik, Mohammad. "Al Fana` Wa Al Baqa` Dalam Tasawuf: Menelusuri Pemikiran Muhammad `Aidrus." *AL-'ADALAH: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12 (Desember 2009): 183–94.
- Susetya, Wawan. *Kisah para Sufi: perjalanan menuju maqam cinta sejati*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- . *Kisah-kisah para sufi legendaris sepanjang masa*, 2012.
- Toriqularif, Muhammad. "Abu Yazid al Bustami Dan Pengalaman Tasawufnya." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (30 September 2018): 282–302.
- . "Abu Yazid Al-Bustami Dan Pengalaman Tasawufnya." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (30 September 2018): 282–302.